

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Litakuna Karima
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
litakunakarima@iiq.ac.id

Abstract

This research is motivated by the weakening of moral and ethical values in education, influenced by technological advancements, globalization, an education system that tends to focus on academic achievement, and a lack of implementation of Islamic values. One way to address these issues is through the thoughts of HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) regarding Islamic education, which is an important part of his views on the ideal education system in Islam. HAMKA was an Indonesian scholar, intellectual, and writer whose thoughts are deeply rooted in the Qur'an, hadith, and his intellectual and social experiences. The aim of the research is to describe the ideas of Islamic education according to HAMKA's perspective and to explain the potentials of students that need to be developed. The research method used is qualitative and the data collection technique is through library research by gathering data from books written by HAMKA as primary data and other books that discuss HAMKA's thoughts as well as other researcher's writings. This research concludes that Islamic education according to HAMKA's perspective has 2 dimensions, namely happiness in this world and in the hereafter. To achieve this goal, every individual must perform their obligations well, which is through worship. Thus, through all its processes, every education will ultimately achieve the goal of making students servants of Allah SWT, by recognising and seeking Allah's pleasure, building good character to be virtuous, and preparing for a decent and beneficial life in their social life.

Keywords: *Thinking; Hamka; Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya nilai-nilai moral dan akhlak dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor kemajuan teknologi, globalisasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada capaian akademik, hingga kurangnya penerapan nilai-nilai Islam. Salah satu untuk menjawab permasalahan tersebut adalah Pemikiran HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) tentang pendidikan Islam merupakan bagian penting dari pandangannya terhadap sistem pendidikan yang ideal dalam Islam. HAMKA adalah ulama, cendekiawan, dan sastrawan Indonesia yang pemikirannya sangat berpedoman dengan Al-Qur'an, dan hadis, serta pengalaman intelektual dan sosialnya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan ide ide pemikiran pendidikan Islam menurut pandangan Hamka dan menjelaskan potensi-potensi peserta didik yang harus dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan tehnik pengumpulan data melalui kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data melalui buku-buku karangan HAMKA sebagai data primer dan buku-buku lainnya yang menulis tentang pemikiran HAMKA serta karya tulis peneliti lainnya. Penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut pandangan HAMKA mempunyai 2 dimensi yaitu bahagia di dunia mauun di akhirat. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, setiap manusia harus melaksanakan kewajibannya dengan baik, Maka dari segala prosesnya setiap pendidikan pada akhirnya akan mencapai tujuan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah SWT. dengan cara mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan hidup secara layak dan bermanfaat di kehidupan sosialnya.

Kata Kunci: *Pemikiran; Hamka; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan manusia bisa memiliki tahta yang paling tinggi di dunia, oleh karenanya pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar manusia menjadi insan kamil baik jasmani dan rohani. Perlu diketahui manusia bukan hanya dididik dengan jasmani (*lahiriah*) saja tetapi juga secara rohani (*bathiniah*).¹ Akan tetapi yang sering terjadi saat ini adalah melalaikan urusan *bathiniah* di dalam dunia pendidikan. Contohnya di dalam mengajarkan kewajiban shalat banyak yang lebih menekankan pada pengetahuan tentang syarat shalat, rukun shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat saja. Sementara itu dari aspek rohani yaitu makna shalat, bacaan shalat untuk membentuk kepribadian muslim sejati yang baik masih kurang diperhatikan. Maka dari itu untuk menjadikan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani diperlukan adanya pendidikan Islam, karena hal itu merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia memiliki pribadi yang baik sesuai dengan nilai ajaran Islam. Maka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang bertujuan membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 12

Dengan demikian harus diperhatikan agar terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan Islam. Agar tercipta kondisi lingkungan dan pendidikan yang harmonis maka perlu upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam pada setiap peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diingat oleh pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat agar pendidikan tersebut mempunyai makna tersendiri dan senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis sejak dari kandungan sampai akhir hayatnya.²

Pendidikan Islam sangat memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di zaman modern saat ini. Karena Pendidikan Islam sesungguhnya adalah yang mampu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT., yang memiliki budi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan luas dan terampil, sehat jasmani dan rohani dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.³

Jika berbicara tentang pendidikan Islam, maka tidak lepas dari peran para Ulama dan cendekiawan muslim, sehingga pendidikan Islam bisa terus berkembang sampai pada saat ini. Salah satu ulama besar yang sangat berperan dalam memberikan kontribusi pada pendidikan Islam di Indonesia yaitu Hamka. Hamka adalah sosok intelektual muslim yang dimiliki bangsa Indonesia pada rentang abad 20. Beliau merupakan salah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Ide-ide pemikirannya bukan pada persoalan agama saja tetapi pada kehidupan bermasyarakat juga.

Menurut Abdurahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, bahwa pemikiran-pemikiran Hamka telah memberikan ide-ide *briliant* yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan umat Islam. Beliau dengan gigih berupaya untuk mengubah pola hidup umat yang tradisional ke arah proses modernisasi yang intelektual.⁴ Dengan pembaharuan pola pendidikan yang ditawarkannya, Hamka bercita-cita untuk menciptakan masyarakat Islam yang dinamis dan mampu berfikir kritik dan rasional, demi terciptanya pendidikan yang bukan hanya sekedar mencerdaskan, tetapi juga berakhlakul karimah.

Untuk menciptakan pendidikan Islam sebagaimana yang diinginkan, maka Hamka mengemukakan bahwa setiap pendidik ditegaskan untuk menjalani tugas dan kewajibannya dahulu, yaitu mendidik peserta didik untuk mempunyai pengetahuan yang bermanfaat dan keterampilan dan luas serta memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai ajaran Islam dan kemanusiaan dengan fitrahnya masing-masing. Maka dari itu munculah sekolah-sekolah agama yang modern dan tidak meninggalkan ajaran pendidikan Islam.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang ide ide pembaharuan pemikiran menurut pandangan Hamka dan untuk hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi atau pendoman bagi peneliti selanjutnya dan bagi pendidik maupun peserta didik bisa diterapkan dalam kehidupannya sesuai ajaran pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif deksriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hamka dan menjelaskan potensi-potensi peserta didik yang harus dikembangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan berbagai data melalui bahan bacaan seperti jurnal, skripsi, tesis atau bacaan yang mempunyai relevansi dengan peneletian ini. Selanjutnya dilakukan pengolahan data sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) atau lebih akrab di panggil “Buya Hamka” dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) Pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326H). Ayah Hamka adalah seorang ulama Islam yang terkenal yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah alias H. Rasul yang menciptakan tentang kepaahaman pembaharruan Islam di Minangkabau.⁵ Sewaktu Hamka berusia 7 tahun disekolahkan di desa dan malam hari belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam Al-Qur’an. Sejak tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka belajar agama di sekolah agama *Diniyah School* dan Sumatera *Thawalib*, tepatnya di padang panjang dan di parabek. Beliau diajari oleh guru-guru yang hebat yaitu Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engko Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Sewaktu itu daerah

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32

³ Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h. 49

⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. xii

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9

padang Panjang ramai dengan penuntut ilmu agama Islam di bawah kepemimpinan H. Rasul ayahnya sendiri.

Sumatera Thawalib Padang Panjang, yang didirikan oleh H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1918. Dimana tempat Hamka bersekolah pada waktu itu sudah melaksanakan pendidikan Islam secara madrasah (sekolah) mempunyai kelas-kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas VII, tidak lagi dalam bentuk pengajaran *berhalaqoh*.⁶

Di tahun 1924, beliau berangkat ke Yogyakarta dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto (salah satu guru yang mempengaruhi pemikiran Hamka tentang pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan), sH. Fakhrudin (salah satu guru yang mempengaruhi pemikiran Hamka tentang ilmu agama), R.M Suryopranoto dan iparnya sendiri A.R.St. Mansur (guru yang mempengaruhi pemikiran Hamka tentang agama dalam perjuangan, tawadhu terhadap ilmu pengetahuan dan ahli di bidang pendidikan Islam), yang pada waktu itu ada di Pekalongan. Rasa penghormatannya kepada A.R.St. Mansur yang begitu besar sehingga beliau menulis buku yang berjudul *"Falsafah Hidup"*.⁷

Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden dari harian *"Pelita Andala"* di Medan. Pulang dari sana beliau menulis di majalah *"Seruan Islam"* di Tanjung Pura Langkat, dan *"Bintang Islam"* serta *"Suara Muhammadiyah"* Yogyakarta.⁸ Tidak lama berselang, pada bulan Februari, Hamka berangkat ke Mekah, selain untuk menunaikan ibadah haji, kepergiannya itu dimanfaatkan untuk menimba ilmu dengan tinggal di sana selama setengah tahun. Sembari mengkaji ilmu agama ke berbagai tokoh keagamaan di Baitul Haram maka untuk mencukupi biaya hidupnya sehari-hari, Hamka bekerja di sebuah percetakan.⁹

Pada bulan Juni 1927 Hamka pulang ke tanah air dan tinggal di Medan, Sumatera Utara. Hamka aktif sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam. Selama rentang waktu itu, Hamka banyak menulis seri artikelnya, seperti *"Tasawuf Modern"* telah sanggup memancing kalangan Intelektual Muda Islam, paling tidak yang berdomisili di Medan untuk mendiskusikannya. Juga roman-romannya seperti *"Di Bawah Lindungan Ka'bah"* dan *"Tenggelamnya Kapal Van der Wijck"* yang disusun dari seri artikel yang dibuatnya selama berkecimpung di bidang media masa di Medan, pada dasarnya merupakan ungkapan protes terhadap kejumudan atau keterbelakangan realisasi ajaran Islam dikalangan masyarakat yang masih sangat kuat terkukung oleh adat.¹⁰

Pada waktu Hamka ditugaskan di Sulawesi Selatan, tepatnya di Makasar, Hamka menemukan pola pendidikan non formal berbentuk pengajian dari rumah ke rumah yang dipandang oleh Hamka hal tersebut sudah tidak efektif dilakukan. Oleh karena itu, Hamka mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan mendirikan sekolah *Tabligh School*, sama seperti dilakukan di Padang. Namun bedanya sekolah ini menawarkan pola pendidikan baru dengan mengambil model pendidikan baru serta jam belajarnya teratur. Dalam perkembangan selanjutnya, *Tabligh School* diubah menjadi Mu'allimin Muhammadiyah, yang pengelolaanya dipercayakan kepada Muhammadiyah cabang Makasar.¹¹

Hamka adalah seorang pemimpin dan politik, agamawan, sastrawan, dan wartawan (jurnalistik) yang moderat dan diterima oleh semua lapisan dan golongan masyarakat, beliau wafat pada 24 Juli 1981 (1401 H), dengan meninggalkan karya pena yang sangat banyak jumlahnya. Tercatat paling tidak sekitar 118 buah yang sudah dibukukan, ini belum termasuk cerita pendek dan karangan panjang yang tersebar di berbagai penerbitan, media massa, dan forum-forum ilmiah.

Sebagai bukti penghargaan yang tinggi di bidang keilmuan, Perserikatan Muhammadiyah kini telah mengabadikan namanya sebagai nama Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta dan Jakarta: Universitas Hamka (Uhamka).¹²

Karya-Karya Hamka

Dalam pandangan kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat penting dalam hidupnya, banyak sekali karangan-karangannya yang menghiasi kehidupan masyarakat. Secara garis besar karangan-karangannya tentang masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang di tulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975). Karya-karya Hamka di bidang Karya Sastra, antara lain: *Merantau ke Deli* (1940), *tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, buku roman yang pertama kali ditulis Hamka, *di bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), *margaretta gauthier* (terjemahan dari karya Alexander Dumas Jr), buku yang di terbitkan pada tahun 1941. Karya-karya Hamka di bidang Agama Islam, antara lain: *Buku Agama dan Perempuan* (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama, *Iman dan amal shaleh, tanya jawab 1 dan tanya jawab 2* (1967), *do'a-do'a Rasulullah Saw* (kumpulan materi kuliah subuh di radio Republik Indonesia),

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1995), h. 152-153

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 1.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9

⁹ Hery Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 141

¹⁰ Hery Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah*, h. 143

¹¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH,2009), Cet. I, h. 103.

¹² Hery Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 158

kedudukan perempuan dalam Islam (1982), Tafsir Al-Azhar, Jus I-XXX. Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Karya-karya Hamka di bidang Filsafat dan Tasawuf, antara lain: *Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup (1939), Renungan Tasawuf (1985), Dari Hari ke Hati, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya (1952), dari Lembah Tjita-Tjita (cita-cita 1946), Lembaga Hikmat (1946)*. Karya-karya Hamka di bidang Pendidikan, antara lain: *Khatibukl Ummah (1927), Lembaga Hidup, Lembaga Budi*, yang diterbitkan di Medan tahun 1939. *Pelajaran Agama Islam*, buku tentang pendidikan dan pelajaran agama dan filsafat.¹³ *Akhlaqul Karimah*, buku yang diterbitkan pada tahun 1989 dan terdiri dari empat bab. Antara lain mencapai kebaikan budi, hak dan kewajiban mukmin, rakyat dan ulil amri dan penyakit riya. Karya-karya Hamka di bidang Sejarah dan Politik Islam, antara lain: *Sejarah Umat Islam (1950), Ayahku*, buku yang menceritakan riwayat hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah (ayahanda Hamka) dan perjuangan kaum agama di Sumatera, *HAMKA di Mata Hati Umat*, sebuah buku yang berisi tentang kumpulan-kumpulan pengalaman hidup Hamka yang diceritakan kembali oleh kerabat, teman dan bahkan anaknya Hamka. Pengalaman hidup Hamka yang diceritakan berdasarkan bidang-bidang dan status Hamka. Baik sebagai pemimpin dan politik, agamawan dan sastrawan serta wartawan, disamping sebagai manusia biasa di mata hati umat, *Kenang-kenangan Hidup*, buku yang berisi tentang Biografi (sejarah hidup Hamka), yang terbit pada tahun 1951.¹⁴ *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Nan Rao"*, buku yang diterbitkan pada tahun 1974.

Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Adapun pemikiran pendidikan adalah aktifitas yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah system yang integral.

Dengan berpijak pada definisi di atas, yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan hati yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigm pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.¹⁵

Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptif dan proposional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai illahiyah sebagai nilai warna dan kontrol. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insane intelektual dan insane moral secara *kaffah*.¹⁶

Urgensi Pendidikan Islam

Pentingnya manusia dalam mencari ilmu pengetahuan, menurut Hamka, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan mendapatkan Ridha Allah SWT., hanya dengan bentuk demikian manusia akan mendapatkan rahmat dan hikmah dalam hidupnya.¹⁷

Hamka memandang bahwa Pendidikan Islam dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pendidikan jasmani untuk perkembangan dan bentuk kesempurnaan jiwa dan akal manusia, dan pendidikan rohani yaitu pendidikan untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan pengetahuan dan berbagai pengalaman dari dasar agama Islam. Dalam pandangan Islam kedua bagian dasar itu disebut dengan *fitrah*. Menurut Hamka *fitrah* setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada *Khāliq-nya*.¹⁸

Hamka memposisikan pendidikan sebagai proses (*ta’līm*) dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. Bila dikaitkan dalam bentuk *fi’l mādhī* seperti yang tertera dalam QS. al-Isrā’ ayat 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْدِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isra’[17]:24).

Hamka berpendapat bahwa tarbiyah disini dalam arti menumbuhkan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan yang baik dengan cara mengembangkan seluruh ilmu atau keterampilan yang dimiliki melalui berbagai sarana pendukung terutama akal dan akhlaknya serta mengarahkan seluruh ilmu dan akhlaknya menuju kebaikan dan kesempurnaan sesuai ajaran pendidikan Islam.

¹³ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), Cet. I, h. 104-105.
¹⁴ Ibnu Sutowo, “Buya Seorang Agamawan”, dalam Nasir Tamara, dkk, *HAMKA di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 236
¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sypress, 1993), h. 184
¹⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 105
¹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), h. 54
¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 66

Berikut pembahasan tentang pendidikan Islam menurut HAMKA yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dengan pendidikan juga mempunyai tujuan tertentu. Hal ini sangat berkaitan karena dasarnya pendidikan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan menurut Hamka mempunyai 2 dimensi yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah seperti firman Allah SWT. yang tertera dalam QS. Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An'am [6]:162).

Dengan demikian, Hamka berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bagaimana cara manusia untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT., dan membentuk budi pekerti yang baik dan bagaimana peserta didik mempersiapkan untuk hidup dengan layak dan berguna di kehidupannya kelak.¹⁹

Kedua, materi Pendidikan. Hamka membagi materi pendidikan menjadi 4 macam, yaitu: 1) ilmu agama, seperti ilmu tauhid, tafsir, fiqh, hadits dan lain-lain. Lembaga Pendidikan Islam mewajibkan setiap pelaksanaan proses pembelajaran wajib mengadakan materi agama bagi setiap lembaga. Dan melalui materi keagamaan ini diharapkan akan menjadi tolak ukur dan sekaligus membentuk kepribadian peserta didik. 2) Ilmu umum seperti sejarah, filsafat, biologi, sosiologi dan lain-lain. Diharapkan untuk materi umum agar peserta didik bisa membuka wawasan berpikir kritis yang luas, dan menyiapkan diri peserta didik dalam kehidupan sosialnya. 3) Ilmu keterampilan seperti, olahraga yang bisa membuat tubuh peserta didik sehat dan kuat dan juga kesenian, seperti musik, menyanyi, menggambar, menjahit dan sebagainya. Dengan ilmu tersebut diharapkan peserta didiki memiliki rasa keindahan dan bisa memperhalus etikanya. Melalui ilmu tersebut peserta didik tidak akan jenuh dengan materi yang monoton.²⁰

Dengan demikian dari 3 materi tersebut merupakan satu kesatuan pendidikan yang harmonis. Dari ketiga materi ini Hamka menempatkan ilmu agama yang paling utama karena ilmu agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Hamka, seorang muslim akan mendapatkan makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah telah dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya *Nur Ilahi* yang terlihat melalui cerminan akhlak al-karimah, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.²¹

Ketiga, metode pendidikan. Pendidikan dapat terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang pendidik dituntut untuk menggunakan berbagai macam pendekatan ataupun sebuah metode. Karena metode adalah suatu proses interaksi yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini Hamka menekankan pada *metode diskusi*, yang mana kedua pihak atau berkelompok akan saling bertukar pikiran memberikan pendapatnya masing-masing.²² *Metode tugas*, yang mana peserta didik mempunyai kewajiban terhadap tugas yang diberikan dari pendidik seperti memberikan soal-soal untuk dikerjakan secara baik dan benar. *Metode eksperimen atau keterampilan*, yang mana cara ini sangat membantu menumbuhkan motivasi dan daya kreatifitas peserta didik dalam mendalami materi.²³ *Metode ceramah*, kiprah Hamka sebagai seorang ulama besar tidak dapat diragukan lagi, sebagai ulama, beliau sering kali memberikan wejangan-wejangan yang tentunya sangat mendidik bagi umatnya. Metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. dan sampai sekarangpun metode ini masih sering dipakai oleh para pendidik karena dinilai praktis.

Keempat, kurikulum Pendidikan. Dalam kurikulum Pendidikan menurut Hamka tidak dijelaskan secara rinci dan konkret. Hanya saja beliau menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus mencakup 2 aspek, yaitu *pertama*, ilmu agama yang terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah, syariah, tasawuf, teologi, ilmu linguistik, Bahasa arab, leksikografi dan kesastraan. *Kedua*, ilmu rasional, intelektual, filosofis yang terdiri dari ilmu -ilmu kemanusiaan sosial, alam dan teknologi.²⁴

Dilihat dari bentuk kurikulum tersebut, Hamka tidak begitu memusatkan pada satu bentuk kurikulum saja, karena menurutnya secara dinamika kehidupan manusia, sebuah kurikulum akan mengalami perubahan secara dinamis dengan kondisi tertentu. Maka dari itu yang membangun atau memainkan peran suatu model atau bentuk kurikulum pendidikan adalah wahyu, akal dan pengalaman bagi kehidupan umat manusia.²⁵

Selain itu, dalam muatan kurikulum Pendidikan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Materi pendidikan merupakan

¹⁹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2-3

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 75

²¹ Hamka, *Lembaga Budi*, h. 201

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 118

²³ Hamka, *Falsafah Hidup (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 58

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 78

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 107

faktor terpenting dalam membantu peserta didik untuk menyerap pendekatan Islam terhadap materi-materi tersebut agar dapat menumbuhkan sikap Islam dalam kehidupan.²⁶

Kelima, guru sebagai pendidik. Bentuk suatu kemajuan bangsa bisa dilihat dari kesempurnaan sistem pendidikan dan pengajaran. Menurut Hamka, jika sebuah pendidikan atau pengajaran suatu bangsa telah maju, maka akan maju dan berkembang pula kualitas akademik, moral dan lembaga pendidikan tersebut.²⁷

Suatu sistem pendidikan memiliki perkembangan dan keterkaitan secara menyeluruh, baik dari segi tujuan, cita-cita, aturan, kebutuhan fisik dan psikis serta prioritas pejuangannya. Pendidikan merupakan *social machine* yang tugasnya membantu meningkatkan kualitas masa depan kehidupan manusia sekaligus melestarikan nilai-nilai social dan kultural masyarakat.

Sebuah Pendidikan memiliki komponen antara lain pendidik dan peserta didik. Menurut Hamka, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga disebut pendidik yang mempunyai peran utama dalam membentuk pribadi peserta didik dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang luas dan mencontohkan akhlak-akhlak yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik. Maka dari itu guru dikenal sebagai manusia teladan yang memang untuk ditiru peserta didik di kehidupan sosialnya.

Keenam, potensi peserta didik. Anak adalah bunga hidup, anak-anak nantinya akan berusaha mewujudkan cita-citanya ketika sudah dewasa. Anak juga merupakan titipan Tuhan, maka orang tua wajib memeliharanya lahir dan batin. Untuk memelihara lahirnya adalah dengan menjaga kesehatannya, dan untuk memelihara batinnya maka dengan memberikannya pendidikan.²⁸

Peserta didik harus mempunyai perjuangan untuk mewujudkan cita-cita dan mempertahankan eksistensinya agar tercapai apa yang dituju oleh cita-citanya secara sempurna. Menurut pandangan Hamka, Manusia akan lebih berarti hidupnya jika memiliki sebuah cita-cita. Pandangan tersebut hendaknya mendorong pemikiran peserta didik untuk memiliki potensi yang tinggi dan bermafaat untuk bisa mencapai tujuan hidup peserta didik serta mengarahkan agar peserta didik memiliki nilai-nilai yang dinamis dan religious dan hidupnya.²⁹

Untuk mendukung cita-cita peserta didik tersebut seharusnya pendidikan di sekolah mengajarkan pendidikan yang berusaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dapat berguna bagi masyarakat, tentunya dengan mengikutsertakan peserta didik untuk menanamkan pendidikan keimanan kepada Allah SWT. agar ilmu yang dimilikinya dapat diamalkan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana Hamka berpendapat bahwa peserta didik jangan hanya menjadi orang pintar saja tetapi juga harus menjadi orang berguna dalam sosial masyarakatnya tau mana hal baik dan hal buruk.

Hamka berpendapat dan menegaskan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan 2 jalan yang tertuju menjadi 1 tujuan, yaitu sebagai *washilah* yang paling utama untuk kemajuan bangsa, tercapainya cita-cita yang tinggi dan memiliki kedudukan yang mulia di akhirat. Dengan demikian pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena hal itu saling berkaitan satu sama lain dan mempunyai tujuan yang sama. Hamka berpendapat bahwa sebuah bangsa yang yang mementingkan pengajaran saja tanpa mementingkan pendidikan akhlak maka ia akan mencapai kepintaran dunia yang akan menjadi racun bukan sebagai obat.³⁰ Maka dari itu Pendidikan yang diharapkan Hamka adalah sebuah pendidikan yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi juga yang memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia bagi peserta didik karena dari hal itu akan menciptakan potensi peserta didik yang mana menjadikan sebagai insan kamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran menurut Hamka, pendidikan Islam sangat penting bagi peserta didik yang mana telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Keduanya saling berkaitan dalam pendidikan karena dapat menciptakan dan menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman akhlak berdasarkan nilai agama. Dengan hal ini manusia akan mampu mengenal tuhan dan memiliki akhlak serta mendapatkan Ridha Allah SWT. Sebab pendidikan harus diarahkan melalui proses dan bentuk untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan hanya soal mengisi akal saja, tetapi juga membentuk jiwa dan akhlak mulia dari segala aspek baik materi, metode, kurikulum, pendidik dan potensi peserta didik, serta lingkungan harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962
Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

²⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h. 110
²⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), h. 13
²⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 175-176
²⁹ Hamka, *Falsafah Hidup (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 249
³⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 202

Diterima	: 16 Mei 2025
Direvisi	: 19 Mei 2025
Disetujui	: 30 Mei 2025
Diterbitkan	: 25 Juni 2025

Hamka, *Falsafah Hidup (edisi revisi)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995

Munir, Abdul Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1993

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Sucipto, Hery, *Tajdid Muhammadiyah*, Jakarta: Grafindo, 2005

Susanto A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1957

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991